

MEMBENTUK KARAKTER PEMUDA MELALUI PENCAK SILAT SEKINCI-KINCI

Bibit Suranti¹, Karsiwan²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Tadris IPS, Institut Agama Islam Negeri Metro,
Metro, Lampung, Indonesia

Korespondensi: bibitsuranti448@gmail.com

Abstract: The increasing tide of globalization penetrating Indonesia is having an impact on the erosion of the moral character of Indonesian youth. Globalization causes between nations in the world to no longer have a boundary wall, so that information, culture, and negative impacts from other countries easily enter Indonesia. The character of Indonesian youth, which should be based on Pancasila and the Constitution as the identity of the nation, has been replaced by characters that should not be such as hedonism, capitalism and individualism. Pencak silat is a typical Indonesian culture that can be used as a means of building the character of the nation's youth. Pencak Silat training, incorporating both spiritual and physical elements, aims to cultivate individuals with civility and good character. Qualitative research is applied to this research by utilizing a number of data sources from interviews, documentation, internet content, literature reviews, and observations. The results of this study can be concluded if the character of the youth can be formed through the practice of pencak silat sekinci-kinci based on art, martial arts, sports, brotherhood, and spiritual. Meanwhile, the characters that can be formed in young people are such as, love of the country, love of local culture, simple, confident, polite and polite. Harmonization of the concept of youth character building with the aim of pencak silat sekinci-kinci, namely; Maintaining kinship, solidarity, mutual love and nurturing within the framework of the unity of the Indonesian nation based on the teachings of Islam, Pancasila and the 1945 Constitution.

Keywords: *Martial Arts; Sekinci-kinci; Youth; Character*

Abstrak: Arus globalisasi yang semakin meningkat berdampak pada terkikisnya karakter moral yang dimiliki para pemuda Indonesia. Globalisasi menyebabkan antar bangsa di dunia tidak lagi memiliki dinding pembatas, sehingga informasi, budaya, serta dampak negatif dari negara lain mudah masuk ke Indonesia. Karakter pemuda Indonesia yang seharusnya berdasarkan Pancasila dan UUD sebagai identitas jati diri bangsa telah beralih dengan karakter yang tidak seharusnya seperti hedonisme, individualis, dan kapitalisme. Pencak silat ialah kebudayaan khas Indonesia yang dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter pemuda bangsa. Unsur rohani serta jasmani yang terkandung pada latihan pencak silat diharapkan dapat melahirkan individu yang beradab dan berkarakter baik. Penelitian kualitatif diterapkan pada penelitian ini dengan memanfaatkan sejumlah sumber data dari hasil wawancara, dokumentasi, konten internet, tinjauan pustaka, serta observasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan jika karakter para pemuda bisa dibentuk melalui latihan Pencak Silat Sekinci-kinci berdasarkan pada kesenian, bela diri, olahraga, persaudaraan, serta spiritual. Sementara karakter yang dapat terbentuk di dalam diri pemuda yakni seperti, cinta tanah air, cinta kebudayaan lokal, sederhana, percaya diri, sopan dan santun. Harmonisasi konsep pembentukan karakter pemuda dengan tujuan Pencak Silat Sekinci-kinci yakni; menjaga kekeluargaan, kesetiakawanan, saling asah asih dan asuh dalam kerangka persatuan bangsa Indonesia berdasarkan ajaran Islam, Pancasila dan UUD 1945.

Kata Kunci: *Pencak silat; Sekinci-kinci; Karakter; Pemuda*

A. Pendahuluan

Indonesia negara yang memiliki keragaman yang begitu banyak, sehingga bangsa Indonesia dikatakan sebagai bangsa multikultural. Keragaman bangsa Indonesia meliputi budaya, ras, suku, agama dan golongan. Keberagaman ini menjadi nilai yang berharga bagi suatu bangsa, sehingga dalam kehidupan masyarakat berada pada keanekaragaman yang saling melengkapi, menghargai dan hidup berdampingan secara damai. Kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan dan kekayaan dari kebudayaannya sendiri mendorong munculnya undang-undang yang memajukan kebudayaan. Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yakni pada Pasal 32 yang berbunyi “Negara membangun kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban global dengan menjamin kebebasan rakyat untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Selain itu, topik terkait kebudayaan juga terkandung pada UUD 1945 Pasal 28 I Ayat 3 dengan bunyi “Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.” (Suroto 2022).

Kebudayaan serta suku bangsa dengan jumlah yang tidak terhingga dimiliki oleh negara Indonesia. Salah satunya berada di provinsi Lampung yang memiliki kearifan lokal berupa seni bela diri pencak silat yang bernama Sekinci-kinci. Lampung merupakan satu diantara sejumlah provinsi di Indonesia yang berlokasi di pulau Sumatera bagian selatan. Berbatasan dengan Sumatera Selatan serta Bengkulu di utara. Provinsi Lampung, dengan ibu kotanya yakni Bandar Lampung, terbagi atas kota kembar Teluk Betung serta Tanjung Karang. Terdapat dua suku adat besar masyarakat Lampung yang menduduki kawasan topografi yang berlainan. Pertama yakni Lampung Saibatin/Pesisir (Ulun Peminggir) yang merupakan suku asli Lampung. Suku tersebut menduduki daerah pesisir Lampung meliputi Cikoneng/Banten, Ranau Komering/Kayu Agung, Belalau/kruai, Teluk Semangka, serta Merinting. Dialek yang dipakai dalam bahasa keseharian masyarakat Lampung pesisir dikenal dengan sebutan A/Api. Kedua, suku asli yang menduduki daerah dataran tinggi serta rendah ialah Lampung Pepadun.

Sejarah penyebaran serta pertumbuhan silat di seluruh nusantara pertama kali didokumentasikan ketika ulama memberikan pengaruh signifikan pada pengajaran maupun penyebarannya. Pencak silat diketahui sebagai sebuah seni bela

diri dari peradaban asli Indonesia. Diperkirakan meluas ke seluruh wilayah nusantara sejak abad ke-7 Masehi. Seiring dengan islamisasi nusantara pada abad XV. Namun zaman yang semakin maju seiring waktu berjalan, globalisasi serta modernisasi sudah mulai mengasingkan, meminggirkan, serta menyingkirkan kebudayaan lokal asli dari kehidupan masyarakat setempat dimana budaya tersebut dilahirkan. Karya seni atau kebudayaan tersebut ialah aset bangsa yang keberadaannya harus dilestarikan serta dijaga. Melindungi dari globalisasi atau dampak negatif budaya eksternal yang menjuruskan suatu bangsa pada ketidakjelasan identitas budaya. Pemutusan generasi pasti akan terjadi apabila akan budaya mulai menghilang. Tergantikan dengan generasi yang memiliki sikap hedonisme seperti penurunan religiusitas, sombong, suka memamerkan diri, gengsi, kebarat-baratan, serta glamor (Pancasasti et al. 2021).

Eksistensi pencak silat ditunjukkan melalui penelitian Donald F. Draeger yang didukung oleh beragam artefak serta persenjataan yang ditemukan pada masa Hindu-Buddha, antara lain pahatan relief pada candi Borobudur serta Prambanan yang mengilustrasikan berbagai pose pencak silat. Hubungan antara pencak silat dengan ikatan spiritual budaya Indonesia yang erat, membuat pencak silat tidak bisa dilepaskan dari jati diri bangsa Indonesia (Mardotillah and Zein 2017).

Akibat globalisasi, budaya asing secara agresif merambah Indonesia, menanamkan moral buruk pada generasi muda yang sepatutnya berdasarkan pada Pancasila, UUD 1954, serta kearifan lokal, bukan menjadikan mereka individualis, kapitalis, atau hedonis (Ilham, Ketaren, and Meliza 2021). Pemuda memainkan peranan krusial pada bangsa ini yakni sebagai harapan bagi pemulihan prinsip-prinsip dasar negara serta sumber daya terbesar bangsa. Tidak hanya itu, generasi muda juga diharapkan mampu menjadi agen perubahan bagi negara Indonesia (Mufarriq 2021).

Pencak silat yang diajarkan pada lingkup masyarakat bukan hanya melibatkan terkait pembelajaran bela diri, akan tetapi secara gigih para pelatih serta guru mengamalkan ajaran etika serta moral kepada seluruh anak didiknya. Tujuan dari pengajaran tersebut ialah guna menjadikan murid mempunyai kontrol yang baik dalam dirinya di masyarakat, berbudi pekerti luhur, jujur, tangguh, tanggap, bertaqwa, serta menjadi individu yang ideal. Para guru dengan gigih menanamkan

moral serta nilai baik tersebut dikarenakan para pendekar/pesilat sudah secara turun-temurun dilatih melalui pelatihan pencak silat yang tradisional. Pencak silat memiliki potensi untuk membentuk karakter pemuda, karena pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui pemberian pendidikan olahraga serta jasmani. Melalui kegiatan olahraga pencak silat mendorong pemuda untuk bisa memenuhi serta mengimplementasikan nilai-nilai moral, meliputi tanggung jawab, saling menghargai, kejujuran, kerja sama, serta sebagainya.

Pencak Silat Sekinci-kinci dapat berperan sebagai sarana pembentukan karakter para pemuda di Kampung Way Jepara. Saat latihan Pencak Silat Sekinci-kinci tidak hanya melatih teknik-teknik serta materi bela diri, namun dilakukan juga pembentukan karakter kepribadian kepada para siswa. Sesuai amanah dari guru besar Pencak Silat Sekinci-kinci Hasbullah mengatakan “di dalam Pencak Silat Sekinci-kinci tidak hanya mengajarkan teknik bela diri saja, tetapi juga menjadikan Al-Qur’an dan hadist sebagai media pembentukan karakter siswa yang mengikuti latihan Pencak Silat Sekinci-kinci, tujuannya untuk mendidik manusia yang berbudi luhur, bisa membedakan yang baik dan yang buruk, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.” (wawancara Hasbullah, 2023).

Eksistensi peranan pemuda sangatlah penting, terutama mengenai pembentukan karakter pemuda, bahkan dalam Al-Qur’an serta hadist telah banyak yang membahas berkenaan dengan karakter pemuda. Oleh karenanya, dengan adanya Pencak Silat Sekinci-kinci maka bisa menjadi perantara untuk membentuk karakter pemuda indonesia dengan berpedoman pada Al-Qur’an serta Hadist.

Sebagai acuan guna memperlihatkan kelayakan penulisan karya ilmiah ini, ialah sejumlah penelitian terdahulu yang mempunyai topik bahasan serupa berkenaan dengan pembentukan karakter melalui olahraga pencak silat, antara lain: Pertama, “Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat Sekinci-kinci” yang ditulis oleh Muchammad Ukulul Mufarriq. Kedua “Pengaruh Pencak Silat Terhadap Pembentukan Karakter Pada Peserta Didik Di Paguron MHI Balebat Putra Kampung Pamucatan, Desa Arjasari, Kecamatan Arjasari” yang ditulis oleh Sri Andar Ishari dkk. Ketiga “Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Lombok Timur” Yang Ditulis Oleh Arif Rahman Hakim”. Keempat “Pendidikan Nilai Karakter Pada Pencak

Silat Jokotole Pada Tahun 2003-2018” Yang Ditulis Oleh Nurhasanah Dan Agus Trilaksana”. Kelima “Pembentukan Karakter Melalui Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau” yang ditulis oleh Zahra Apdilla.

Peneliti tertarik untuk mengangkat objek Pencak Silat Sekinci-kinci dengan segala keunggulannya, dan ingin mengangkat eksistensi seni budaya lokal khas provinsi Lampung yang harus terus dilestarikan serta digemari oleh para pemuda terutama di provinsi Lampung. Selain landaskan budi luhur yang terkandung pada Pencak Silat Sekinci-kinci, melalui dorongan penguatan dari sisi religi dan dari falsafah hidup orang Lampung yakni Pi'il Pesenggiri, olahraga ini juga sangat berpotensi guna membentuk karakter pemuda. Sehingga segala aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan tersebut mampu membentuk karakter para pemuda yang produktif serta positif.

B. Metode

Penelitian dapat berjalan secara efektif dengan menerapkan suatu metode penelitian. Hal tersebut dikarenakan suatu metode dikatakan sebagai hal yang esensial guna menuntaskan permasalahan pada sebuah penelitian. Metode berdasar pada pendapat Maryeni, diartikan sebagai usaha yang diterapkan peneliti dalam menetapkan interpretasi yang selaras dengan tujuan serta fokus penelitian (Nadialista Kurniawan 2021).

Metode kualitatif diimplementasikan pada penelitian ini sebagai metode penelitian (Moleong 2007). Selain itu, peneliti juga menerapkan metode penelitian kepustakaan pada penyusunan karya ilmiah ini. Penelitian kepustakaan ialah aktivitas mengkaji sejumlah literatur yang memiliki korelasi dengan inti persoalan yang diteliti, untuk selanjutnya dipublikasikan baik dalam wujud jurnal, majalah ataupun buku yang bersifat membantu, sehingga mampu dimanfaatkan sebagai landasan bagi suatu tahapan penelitian. Data didapatkan melalui dokumentasi, observasi, serta wawancara. Analisis menjadi acuan bagi untuk menganalisis data pada penelitian ini. Analisis berdasarkan pendapat ahli Miles dan Huberman (2014) terbagi atas tiga tahap kegiatan yang secara simultan terjadi, yakni: reduksi data, penyajian data, serta verifikasi/penarikan kesimpulan. Pengolahan data dilaksanakan pada penelitian ini sesudah proses penghimpunan data yang

diperoleh berdasarkan hasil studi literatur serta wawancara dari sejumlah sumber. Berikutnya, hasil data yang sudah didapatkan tersebut disampaikan dalam wujud sebuah narasi. Tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan berdasarkan pada sejumlah data yang telah didapatkan sebelumnya. Proses verifikasi juga dijalankan pada tahap ini untuk melaksanakan evaluasi kembali atas data dari hasil penelitian.

Sumber data yang paling utama pada penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan guru besar, pelatih, dan siswa Pencak Silat Sekinci-kinci. Sumber data penguat lain yang berbentuk dokumen, baik berwujud hasil dari rekaman wawancara ataupun tulisan. Data yang diambil berupa karya ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, tesis, dan skripsi, serta referensi lainnya yang mampu dijadikan sebagai sumber informasi untuk penelitian yang dilaksanakan

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakter Pencak Silat Sekinci-kinci

Karakter secara etimologi dalam bahasa latin dikatakan sebagai “*Character*” yang memiliki makna kepribadian, akhlak, budi pekerti, tabiat, sifat kejiwaan, serta watak. Karakter dalam definisi sempit diartikan sebagai sekumpulan sifat. Karakter dimaknai dengan budi pekerti, akhlak, sifat kejiwaan, serta tabiat yang dapat membedakan satu individu dengan individu lainnya (Haris 2017).

Makna karakter menurut Muslich yakni nilai-nilai budi pekerti manusia yang berkaitan erat dengan kebangsaan, lingkungan, sesama manusia, diri sendiri, serta Tuhan yang dilahirkan dalam wujud perasaan, sikap, pemikiran, perkataan, serta berbagai perilaku lainnya yang berpedoman pada adat-istiadat, budaya, tata krama, hukum, serta agama (Asa 2019). Karakter berdasarkan pendapat Lickona berkorelasi dengan *moral behavior* (perilaku moral), *moral feeling* (perasaan moral), serta *moral knowing* (pengetahuan moral) (Agung 2023). Berdasar pada tiga konsep yang sudah disebutkan, bisa ditarik sebuah ringkasan jika berpengetahuan mengenai kebaikan mendukung terciptanya karakter positif.

Satu diantara sejumlah tujuan dari pendidikan nasional ialah pembentukan karakter. Tujuan pendidikan nasional berdasar pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, Pasal 1 yakni “... mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Oleh karenanya, dapat diartikan jika pendidikan bukan hanya melahirkan individu yang cerdas, namun harus pula disertai kepribadian yang berkarakter. Selain itu, generasi muda diharapkan mampu hidup dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama serta luhur bangsa. Karakter bisa terwujud apabila kegiatan dilaksanakan secara konsisten serta berulang kali hingga menjadi sebuah kerutinan (Harahap 2013).

Pembentukan suatu karakter tidak bisa terlepas dari *life skill* (keterampilan hidup). *Life skill* berkorelasi erat dengan fasilitas, kebijaksanaan, kemampuan, serta kemajiran. Pembentukan karakter tidak hanya dapat dibentuk di lingkungan keluarga atau di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di kegiatan eksternal yang positif seperti mengikuti suatu organisasi yang bisa menjadi tempat pengembangan diri contohnya perguruan pencak silat/bela diri.

Konsep pembentukan karakter dengan mengimplementasikan *life skill* mencakup sejumlah konsep, seperti kesadaran untuk beriman kepada tuhan, kesadaran untuk membangkitkan rasa percaya diri, dan kecakapan interaksi sosial seperti memiliki sikap kepedulian dan bekerja sama. Tujuan dari konsep tersebut ialah untuk membangun karakter para pemuda yang bukan hanya cakap pada bidang akademik, namun juga pemikiran kreatif, spiritual, emosional, fisik serta sejumlah aspek lain secara seimbang, holistik, serta majemuk, sehingga hakikat yang terdapat pada pencak silat mampu terintegrasi serta saling berkolaborasi. Konsep pendidikan holistik yang berbasis pada karakter melingkupi 9 pilar kemampuan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), yakni jujur/amanah dan bijaksana; mandiri dan tanggung jawab; cinta kepada Tuhan YME dan makhluk ciptaan-nya; sopan dan santun; dermawan dan suka menolong; rendah hati; memiliki kreativitas, pekerja keras, dan percaya diri; adil dan berjiwa kepemimpinan; serta menanamkan sikap kesatuan, kedamaian, dan toleransi (Mufarriq 2021).

Pencak silat ialah olahraga bela diri yang tercipta dari budaya khas masyarakat Indonesia yang bertujuan untuk mempertahankan integritas dan kemandiriannya (eksistensi) serta membela bangsa atas lingkungan alam/hidup sekitar guna meraih keselarasan hidup dalam bermasyarakat. Hal tersebut

dimanfaatkan guna meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan YME (Kumaidah 2012). Nilai yang terkandung pada pencak silat erat berkorelasi dengan cita-cita moral serta sosial individual dalam masyarakat rumpun melayu. Menurut Notosoejitno (1997), pencak dimaknai sebagai metode bela diri yang memiliki 4 nilai terintegrasi, antara lain: Nilai keolahragaan/atlet berlandaskan pada aturan/disiplin keolahragaan (pakem atletika); Nilai etika dimana secara implisit tersemat nilai moral, sosial budaya, serta agama yang dimuliakan masyarakat; Nilai estetis berdasarkan pakem estetika mengandung seni dan keindahan; serta Nilai teknis secara logika dilihat sebagai keperluan bela diri individu ketika dihadapkan situasi berbahaya serta menjadi sarana kepercayaan diri. Seluruh gerakan diselaraskan dengan hakikat olahraga untuk keterampilan serta kesehatan.

Nilai yang terkandung pada pencak silat sangat berkorelasi dengan cita-cita moral serta sosial individual dalam masyarakat rumpun melayu. Menurut Notosoejitno (Notosoejitno 1997), pencak dimaknai sebagai metode bela diri yang memiliki 4 nilai terintegrasi, antara lain: nilai etika yang didalamnya terdapat nilai-nilai moral, sosial budaya, serta agama yang dimuliakan masyarakat; nilai teknis sebagai keperluan bela diri individu ketika dihadapkan situasi berbahaya serta menjadi sarana kepercayaan diri; mengandung nilai estetika seni; serta nilai atlet dimana di dalam dasar gerakannya baik untuk kesehatan jasmani.

Sementara, pembentukan karakter pemuda yang dijadikan sebagai rujukan oleh peneliti di Perguruan Sekinci-kinci berfokus pada ciri khas religius yang diajarkan. Bukan hanya itu, selama mengikuti pelatihan pencak silat, penanaman karakter selalu berpedoman pada Al-Qur'an, hadist, serta Pi'il Pesenggiri yang didalamnya terdapat 5 falsafah hidup orang Lampung, yakni prinsip kehormatan (Pi'il Pesenggiri), prinsip kerja sama (Sakai Sambayan), prinsip persamaan (Nengah Nyappur), prinsip penghargaan (Nemui Nyimah), serta prinsip keberhasilan (Bejuluk Adek). Implementasinya dilestarikan serta dianjurkan saat pertama kali bergabung pelatihan hingga sudah menjadi anggota wajib terus dipraktikkan pada keseharian hidup. Identifikasi tertentu akan dimiliki oleh individu apabila melaksanakan sejumlah karakter serta sifat secara konsisten atau hasil respon dari suatu hal. Oleh karenanya, individu akan dikenali oleh individu lainnya dengan memandang berbagai karakter yang sudah melekat dalam diri. Kondisi tersebut

membuat proses pelatihan pencak silat yang dilaksanakan pada Perguruan Sekinci-kinci bukan hanya sebagai wadah kompetensi fisik, melainkan dapat berfungsi sebagai sarana terapi internalisasi sejumlah karakter positif melalui adaptasi yang terkontrol secara rutin oleh pelatih.

Sebagaimana termaktub pada isi baiat Sekinci-kinci menguraikan karakter, sikap serta sifat yang wajib dimiliki anggota Sekinci-kinci, dimana itu semua mencakup berbagai karakter yang sangat dibutuhkan para pemuda. Isi baiat Sekinci-kinci yakni “Menjalankan perintah agama islam dan menjauhi larangannya; Menegakkan pancasila; Memegang teguh prinsip hidup orang Lampung yakni Pi’il Pesenggiri; Mematuhi arahan dari guru besar, pembimbing/senior; Saya siap mempelajari dengan sungguh-sungguh agar ilmu yang saya peroleh di kemudian hari dapat berguna bagi diri saya dan orang lain, serta bagi agama dan bangsa; Saya siap menjaga rahasia yang ada dalam perguruan; Saya siap mematuhi dan hormat kepada orang tua saya, serta menghargai orang yang lebih tua; Saya dan anggota perguruan Pencak Silat Sekinci-kinci kami semua adalah saudara yang tidak bisa terpecah belah dan siap turut serta berjuang bersama-sama dalam mengembangkan Sekinci-kinci; Bila saya di kemudian hari berbuat sesuatu atau kelalaian dalam melanggar aturan maka saya siap dikeluarkan dari anggota Sekinci-kinci”.

Tujuan dari Pencak Silat Sekinci-kinci yakni meningkatkan, mengembangkan, serta melestarikan kualitas pencak silat sebagai salah satu aset budaya negara Indonesia, agar dapat diterima oleh seluruh lingkup masyarakat, berbudi pekerti luhur, membentuk pribadi yang bertaqwa pada Tuhan YME, mempunyai jiwa nasionalisme yang berkarakter kebangsaan, serta berjiwa kesatria yang tangguh.

2. Sejarah Pencak Silat Sekinci-kinci

Kearifan lokal yang harus terus terjaga agar tidak terbawa arus globalisasi. Salah satunya adalah seni Pencak Silat Sekinci-kinci yang berasal dari Provinsi Lampung yang harus terus terjaga dan dilestarikan. Pencak Silat Sekinci-kinci berdiri sejak tahun 1987 di Desa Pekuran Udik, Kabupaten Lampung Utara. Sejarah Pencak Silat Sekinci-kinci berawal dari perjalanan hidup seorang pemuda yang sejak kecil yang tinggal di Selagai Lingga, Lampung Tengah. Pada usia remaja bernama Hasbullah sekira pada tahun 1976 beliau sangat menyukai kesenian pencak silat/bela diri (pada masa itu bela diri sebagian dari kebutuhan) pada tahun

1977 beliau bertemu dengan seorang individu yang dikenal mahir pencak silat melayu di zamannya orang tersebut bernama Sofiyon, dengan modal niat beliau meminta izin kepada Sofiyon untuk mengajarnya pencak silat, seketika itu Sofiyon lantas menjawab “seperti apa yang menjadi keinginanmu (Hasbullah)”. Hingga pada akhirnya beliau berlatih dengan Sofiyon selama 7 bulan dan menyerap semua ilmu bela diri yang diajarkan Sofiyon dengan bai. Pada tahun 1978 karena kegemaran Hasbullah akan pencak silat beliau bertemu dengan seseorang yang dilihatnya sudah mengajari beberapa orang gerakan-gerakan yang menurutnya berbeda dari yang sudah dipelajari sebelumnya, tanpa berfikir panjang Hasbullah langsung ingin mempelajarnya dan meminta izin kepada Bapak Ahmad selaku pelatih pencak silat yang dikenal dengan pencak silat Padang Miring, selama 6 bulan Hasbullah ikut belajar di kediaman Bapak Ahmad. Setelah menguasainya Hasbullah sangat senang dengan apa yang diperoleh, seiring berjalannya waktu Hasbullah tetap ingin mempelajari pencak silat lain.

Kemudian pada tahun 1980 Hasbullah kembali menemui guru pencak silat Padang Miring campuran melayu belau bernama Saleh (gelar sutan linggau) selama 13 bulan Hasbullah mempelajari pencak silat tersebut sampai menguasai. Hingga pada suatu hari tahun 1982 Hasbullah belajar lagi pencak silat gado-gado dengan Bapak Tarmizi ayah kandungnya sendiri selama 7 bulan berhasil beliau kuasai, dan mulai mengajari teman-temannya. Seiring waktu berjalan Hasbullah mulai mengenal dunia luar dan mempunyai banyak teman khususnya di Selagai Lingga. Hasbullah memutuskan mencari ilmu serta guru di seluruh penjuru tanah Lampung atau diluar Lampung. 5 tahun berlalu, tekak yang kuat kian melemah karena apa yang menjadi keinginannya belum menemukan titik terang. Lalu dikemudian hari Hasbullah mendengar cerita tentang Gunung Pesagi, karena rasa penasarannya Hasbullah mencari tahu dimana Gunung Pesagi dan apa keistimewaannya. Hasbullah mendengar cerita bahwa Gunung Pesagi merupakan tempat nenek moyang mereka orang Lampung, selain itu Gunung Pesagi menjadi tempat perkumpulan para penyebar agama Islam dikala itu. Beberapa orang berkata padanya “Hasbullah jika kamu ingin mendapatkan ilmu, pergilah kesana” namun Hasbullah tidak menghiraukan perkataan itu karena hanya menganggap hanya cerita saja.

Sampai pada tahun 1986 Hasbullah menikah dengan penduduk asli Selagai Lingga tidak lama dari itu Hasbullah memutuskan untuk tinggal di Sukadan Ilir (Sungkai). Selama tinggal di Sungkai beliau terus terfikir tentang Gunung Pesagi (seakan menyuruhnya untuk berhijrah). Hingga pada akhirnya keinginan lima tahun yang lalu mulai muncul kembali, sampai suatu hari beliau memutuskan untuk berhijrah dengan berbekal niat tulusnya Hasbullah berpamitan dengan keluarganya untuk pergi ke Gunung Pesagi. Singkat cerita sampailah Hasbullah di Gunung Pesagi dan berbincang-bincang dengan juru kuncinya, Hasbullah mengutarakan apa tujuannya kepada juru kuncinya tanpa banyak berkata juru kuncinya menyuruh Hasbullah tinggal di kediamannya dan membantu apapun pekerjaan yang bisa Hasbullah kerjakan. 7 bulan berlalu Hasbullah sudah menuruti apa perkataan juru kunci tersebut, hingga suatu hari sekitar jam 9 malam juru kunci benar-benar bertanya mengenai tujuan Hasbullah yang ingin menjadi pendekar tiada tanding serta tidak takut senjata apapun. Setelah juru kunci Gunung Pesagi mendengarkan jawabannya, juru kunci memerintahkan Hasbullah agar puasa selama 3 hari. Selesai puasa selama 3 hari juru kunci memerintahkan Hasbullah untuk pergi ke pasar membeli beberapa ekor ayam dan alat-alat yang diminta juru kunci.

Sepulang dari pasar juru kunci memerintahkan agar Hasbullah menyembelih dam memanggang ayamnya, sementara juru kunci sedang menyiapkan segala keperluannya. Setelah selesai solat maghrib mereka bersedekah tawasulan memohon kepada Allah SWT agar apa yang menjadi niat Hasbullah dikabulkan dan dimudahkan. Setelah tawasulan Hasbullah diantar oleh juru kunci ke puncak Gunung Pesagi dengan kain putih yang dibawa Hasbullah dan perjalanan yang memakan waktu 6 jam lamanya berjalan kaki tanpa makan dan minum. Juru kunci bertanya kepada Hasbullah “apakah kamu sanggup 41 hari sendirian di puncak gunung ini tanpa makan dan minum” dengan tegas Hasbullah menjawab sanggup. Melalui keyakinan Hasbullah saat menjawab pertanyaan tersebut membuat juru kunci yakin dan akhirnya turun meninggalkan Hasbullah sendirian di puncak gunung. Selama 4 hari Hasbullah merasa ada penyesalan karena rasa lapar dan haus, tidak lama beliau tertidur dan bermimpi disajikan makanan yang banyak dan enak, saat terbangun Hasbullah terkejut karena mengira puasanya batal karena mimpi itu terasa sangat nyata. Setelah bermimpi itu membuat Hasbullah lebih tenang dan

melanjutkan puasanya. Waktu terus berlalu sampai tidak disadari sudah hari ke 21, pada malam 22 beliau diperlihatkan dengan 2 sosok bayangan berpakaian jubah putih, dan sampai pada akhirnya 2 sosok tersebut menampakkan diri pada Hasbullah dan bertanya apa yang diinginkan Hasbullah, Hasbullah mengutarakan apa yang menjadi tujuannya dan dimulai sejak malam itu sampai malam ke-41 Hasbullah diajari juru-jurus silat oleh 2 sosok berjubah putih.

Di hari ke 41 sekira jam 10 pagi Hasbullah sedang tertidur dan dibangunkan oleh juru kunci dan diajaknya kembali ke kediaman juru kunci, sebelum masuk kedalam rumah juru kunci tiba-tiba ada empat orang sosok berjubah hitam dengan membawa pedang berkata “Mana pendekar Sekinci-kinci kami ingin bertarung dan membunuhnya” ujar empat orang itu. Hasbullah dan juru kunci terkejut karena perkataan 4 orang tersebut, awalnya juru kunci akan melawannya namun dilarang oleh Hasbullah sembari berkata “biar aku saja yang melawannya”, seketika terjadi pertarungan singkat dan Hasbullah mampu mengalahkan empat orang berjubah hitam itu, lalu mereka pergi secepat kilat. Setelah juru kunci menyaksikan pertarungan mereka disaat itu juga juru kunci berkata “Nak itulah nama pencak silatmu Sekinci-kinci”. Sehingga lahirlah Pencak Silat Sekinci-kinci pada bulan Maulud Rabi’ul Awal Tahun 148 H/November 1987 M.

3. Pembentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat

Berdasarkan pengamatan serta pertimbangan peneliti semasa berlangsungnya penelitian, dilihat dari segi rutinitas, pelatihan Pencak Silat Sekinci-kinci pada Kampung Jepara Tuho dilaksanakan secara rutin yakni tiga kali latihan dalam satu minggu setelah solat isya. Sementara, dari segi materi peneliti menghimpun data atau dokumen pendukung seperti janji baiat. Berpacu pada hasil observasi tersebut tersusun sejumlah indikator pada pembentukan karakter siswa semasa mengikuti pelatihan di Perguruan Sekinci-kinci. Berdasar pada indikator yang telah tersusun tersebut, diharapkan Perguruan Pencak Silat Sekinci-kinci dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter pemuda.

Keagamaan

Unsur keagamaan menjadi dasar dalam pendidikan Pencak Silat Sekinci-kinci. pembentukan karakter pemuda di Perguruan Sekinci-kinci yang berfokus pada ciri khas yang religius yang diajarkan. Di dalam latihan Pencak Silat Sekinci-kinci tidak

hanya diajarkan tentang seni bela diri saja, tetapi juga selalu mengutamakan nilai-nilai keagamaan yang berumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Refleksi penanaman sejumlah akhlak atau karakter positif perlu dilaksanakan melalui implementasi aktivitas pelatihan yang dapat mengembangkan serta membangkitkan motivasi internal siswa yang mengarah pada pemuda berkarakter positif. Pada pelatihan Pencak Silat Sekinci-kinci selalu mengutamakan kegiatan keagamaan, seperti berwudhu terlebih dahulu sebelum memulai latihan, sering melakukan kunjungan ke makam leluhur, melakukan kegiatan doa dan berzikir bersama dipimpin oleh ulama setempat. Beberapa kegiatan tersebut diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai karakter yang religius (Wawancara Hasbullah, 10 november 2023).

Olahraga

Karakter sportif serta disiplin yang terbentuk pada pemuda diwujudkan pada indikator olahraga. Pencak silat sebagai satu dari sejumlah cabang olahraga yang sudah disahkan internasional harus menjunjung tinggi unsur filosofis serta sportifitas yang terdapat pada olahraga. Berdasarkan pada sebuah Prosiding yang berjudul "Peran Olahraga dalam Pembentukan Karakter", menguraikan jika pencak silat membentuk empat sifat utama bagi para pesilat, diantaranya taqwa dimana pesilat mempunyai budi pekerti yang luhur pada kehidupan kesehariannya, taat beragama, serta melaksanakan perintah tuhan. Tanggap yakni memiliki kapabilitas dalam membangkitkan keterampilan, ulet, serta cerdas. Seluruh substansi pada gerakan pencak silat diajarkan kepada siswa secara sistematis, bertahap, serta didorong untuk selalu disiplin semasa proses ulasan materi. Hal tersebut bertujuan agar materi yang diberikan mampu dikuasai secara optimal oleh siswa, bahkan proses pendisiplinan juga diselaraskan dengan hukuman yang diberikan sesuai porsinya guna memberikan efek jera. Eksistensi pencak silat semakin meningkatkan dan mulai diakui khalayak internasional ketika dipertandingkan di Asian Games 2018.

Bela diri

Unsur bela diri membangun rasa tanggung jawab dan sikap pemberani. Ilmu yang didapatkan dari bela diri tidak boleh disalahgunakan untuk berperilaku semena-mena serta memprovokasi terjadinya suatu pertikaian atau konflik. Berdasarkan pada wawancara yang dilaksanakan kepada Dafa kurniawan pada 19

oktober 2023, menuturkan “Sedangkan dalam Pencak Silat Sekinci-kinci terdapat perbedaan seperti di dalam Pencak Silat Sekinci-kinci lebih berfokus pada cara mengelak, menghindar, ataupun mengembalikan serangan. Dalam jurus Pencak Silat Sekinci-kinci lebih mengutamakan mengelak dan mengamankan diri dari serangan lawan, jadi Pencak Silat Sekinci-kinci bisa dikatakan pencak silat yang sabar karena selalu diajarkan untuk tidak menyerang lawan jika tidak diserang terlebih dahulu, tetapi walau begitu tetap diajarkan bagaimana cara menyerang musuh atau diajarkan cara menyerang bagian-bagian tertentu agar lawan bisa langsung dilumpuhkan dengan satu kali serangan”. Memiliki keahlian bela diri harus disertai pula kebijakan dalam bersikap, dikarenakan bela diri berkaitan dengan interaksi pada lingkup luas yang bisa berpengaruh pada kehormatan bangsa serta diri pribadi. Oleh karenanya, menjadi pesilat atau pendekar bukan hanya mempunyai keterampilan bertarung, akan tetapi juga harus bijaksana dalam menentukan tindakan pada setiap kesempatan (bersikap profesional) (Mufarriq 2021).

Persaudaraan dan kekeluargaan

Unsur persaudaraan dan kekeluargaan sangat melekat serta selalu dipraktikkan guna mewujudkan karakter pemuda yang memiliki tata krama sejalan dengan cinta kasih serta moral. Cara berinteraksi, berhubungan sosial, serta pergaulan menjadi sejumlah materi yang difokuskan pada pembelajaran di Pencak Silat Sekinci-kinci. Untuk pendidikan tata krama dan etika selalu diutamakan karena itu menjadi salah satu yang paling pokok untuk menjaga diri mereka dari sikap sombong dan angkuh. Persaudaraan dan kekeluargaan dalam Pencak Silat Sekinci-kinci ditunjukkan dengan cara menjunjung tinggi sikap saling menghormati, saling membantu, saling menyayangi/peduli, menjaga solidaritas dan saling menjaga kepercayaan satu sama lain (wawancara Mira Khoirunisa; 23 oktober 2023).

Kesenian

Meskipun semakin populernya berbagai seni bela diri asing, termasuk taekwondo, karate, dan kungfu, pelajar dan penduduk setempat yang berlatih seni bela diri pencak silat melakukannya karena kecintaan terhadap budaya asli Indonesia. Sebagai salah satu bentuk seni, pencak silat merupakan perwujudan moralitas masyarakat nusantara dan mengikuti tradisi budaya yang diturunkan dari

nenek moyang. Menurut Ediyono & Widodo dalam (Purwanto and Nugroho n.d.). Pencak silat yang merupakan perwujudan keluhuran budi yang dapat dimanfaatkan untuk pertahanan diri, kesenangan, serta memelihara kesehatan dan ketangkasan jasmani, dapat dilihat sebagai formasi gerak terstruktur yang bervariasi, efektif, indah, serta selaras dengan jasmani. Adanya seni Pencak Silat Sekinci-kinci merupakan bentuk upaya untuk melestarikan budaya Lampung melalui seni bela diri. Sehingga kegiatan dalam Pencak Silat Sekinci-kinci mampu menumbuhkan karakter pemuda yang cinta pada budaya lokal.

Falsafah hidup orang Lampung (Pi'il Pesenggiri)

Unsur Pi'il pesenggiri menjadi ciri khas utama yang menjadi pembeda dengan pencak silat lainnya. Secara harfiah, Pi'il Pesenggiri dimaknai sebagai perangai atau perbuatan manusia yang luhur serta agung pada makna dan nilainya. Oleh karenanya, pantang untuk diingkari serta patut untuk diteladani. Sementara, berdasarkan pada dokumen literatur yang bersifat resmi, Pi'il Pesenggiri didefinisikan sebagai seluruh hal yang berkenaan dengan sikap hidup, perilaku, serta harga diri yang harus menegakkan serta menjaga nama baik (martabat kelompok maupun pribadi). Pi'il Pesenggiri secara totalitas bermakna memiliki nama besar, tolong menolong, suka bergaul, ramah, mempunyai harga diri, perasaan malu, serta berjiwa besar (Syah 2015).

Pi'il Pesenggiri dijadikan pedoman/dasar pada Perguruan Pencak Silat Sekinci-kinci. Hal tersebut dikarenakan Pi'il Pesenggiri dimanfaatkan sebagai falsafah hidup bagi masyarakat Lampung yang harus terus dijaga serta dilestarikan. Pada Pi'il Pesenggiri terdapat 5 poin yang menjadi dasarnya yakni prinsip kehormatan (Pi'il Pesenggiri), prinsip kerja sama (Sakai Sambayan), prinsip persamaan (Nengah Nyappur), prinsip penghargaan (Nemui Nyimah), serta prinsip keberhasilan (Bejuluk Adek). Berdasar pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter pada Perguruan Pencak Silat Sekinci-kinci berdasar pada falsafah hidup orang Lampung yakni Pi'il Pesenggiri.

D. Kesimpulan

Pembentukan karakter pemuda dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti pencak silat. Gagasan bahwa pencak silat membantu membentuk karakter

moral generasi muda bukanlah hal baru di masyarakat Indonesia. Sebab pendekar atau pejuang merupakan sebutan bagi seseorang yang pemberani, atletis, hebat, dan baik dalam masyarakat Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pencak silat berbasis agama dan penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam bai'at yang meliputi unsur olahraga, pencak silat, persaudaraan/kekerabatan, agama, dan Pi'il Pesenggiri dapat membantu membentuk karakter generasi muda. Setiap poin Bai'at Sekinci-kinci dapat membantu generasi muda memperoleh karakter yang tepat melalui latihan dan penerapan sikap sopan santun, pengendalian diri, keberanian, kesederhanaan, cinta terhadap tanah air, kesetiaan kepada agama, bangsa serta orang tua merupakan contoh karakter yang dibutuhkan bagi pemuda Indonesia. Seharusnya para pemuda bukan hanya cakap pada bidang akademik, namun juga pemikiran kreatif, spiritual, emosional, fisik serta sejumlah aspek lain secara seimbang, holistik, serta majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Budie. 2023. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Islamic Journal of Education* 2(1):31-46. doi: 10.54801/ijed.v2i1.173.
- Asa, Agam Ibnu. 2019. "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9(2):245-58. doi: 10.21831/jpk.v9i2.25361.
- B. Miles, Matthew, A. Michale Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis Data: A Methods Sourcebook*. Edition 3. United Kingdom: Sage.
- Harahap, Ade Citra Putri. 2013. "Jurnal Pendidikan Karakter." *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Dan Kerja Sama Pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Dengan Metode Bermain Peran* 2(2):1-19.
- Haris, Abdul Haris. 2017. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 9(1):64-82.
- Ilham, Iromi, Amiruddin Ketaren, and Richa Meliza. 2021. "Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Penguatan Karakter Di Era Disrupsi Pada Masyarakat Suku Alas." *Aceh Anthropological Journal* 5(2):150-61.
- Kumaidah, Endang. 2012. "Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat." *Humanika* 16(9).
- Mardotillah, Mila, and Dian Mochammad Zein. 2017. "Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Dan Pemeliharaan Kesehatan." 18(2):121-33.

- Moleong, Lexy J. 2007. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi."
- Mufarriq, Muchammad Ukulul. 2021. "Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat." *Khazanah Pendidikan Islam* 3(1):41-53. doi: 10.15575/kp.v3i1.10193.
- Nadialista Kurniawan, Risyad Arhamullah. 2021. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Industry and Higher Education* 3(1):1689-99.
- Notosoejitno. 1997. *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta: CV. Sugeng Seto.
- Pancasasti, Ranthhy Pancasasti, Pranajaya Kusuma, Sri Ndaru Arthawati, and Tris Sudarto. 2021. "Upaya Pelestarian Pencak Silat Upaya Pelestarian Pencak Silat Dan Wisata Banten Lama Berbasis Digital Marketing Guna Melestarikan Warisan Budaya Di Kota Serangprovinsi Banten." *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3(2):132-48. doi: 10.47080/abdikarya.v3i2.1392.
- Purwanto, Sugeng, and Agung Nugroho. n.d. "BELADIRI."
- Suroto, Suroto. 2022. "Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Puasa Ramadhan." *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 12(2):251-60. doi: 10.47498/ihtirafiah.v2i1.1141.
- Syah, Pairul. 2015. "Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung Dalam Perspektif Budaya Piiil Pesenggiri." *FIAT JUSTISIA:Jurnal Ilmu Hukum* 7(2):168-80. doi: 10.25041/fiatjustisia.v7no2.376.